

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas, periode peralihan ke masa dewasa (Widyastuti, Y, 2009). Pada dasarnya pendidikan seksual merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarwono, 2010). Sikap dan peran orang tua sebagai asih, asah, dan asuh diperlukan dalam pendidikan seks sejak dini yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Sarwono, 2010).

Data WHO, setiap tahun 15 juta remaja putri mengalami kehamilan dimana 60 %-nya berupaya mengakhirinya. Survei yang dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat tahun 2011, mempunyai angka kehamilan remaja yang masih tinggi yaitu remaja hamil usia 15-19 tahun sebesar 95/1000, tingginya angka kehamilan pada remaja mengindikasikan

bahwa remaja putri rentan mengalami gangguan kehamilan dan permasalahan lain, yang berhubungan dengan kehamilan di usia yang masih muda (Sarwono,2011: dalam Sitepu 2012). Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Surabaya antara tahun 2009-2010, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Surabaya yang melakukan seks sebelum menikah dan mengaku pernah melakukan aborsi (Misbahol, 2012).

Dari data BKKBN provinsi Jawa Timur tahun 2008 menunjukkan dari 2.181 remaja sebanyak 13% melakukan seksual aktif, 6 terkena penyakit menular seksual, 3 terinfeksi HIV, dan 4 narkoba, serta 722 kasus kehamilan tidak diinginkan (Luthfie, 2008). Pada wilayah Ponorogo didapatkan 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pranikah (Subeki, 2013). Humas Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo, Lukman Abdullah mengatakan berdasarkan data Tahun 2013 pada media bulan yang sama, yakni Januari hingga Juli kasus dispensasi nikah dini sebanyak 74 pasangan. Tahun 2012 pada bulan Januari hingga Juli terdapat 70 pasangan, Tahun 2014 ada 77 pasangan (Broadcastindo, 2014). Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang tua yang mempunyai anak remaja di desa Pohijo kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo bahwa 9 diantaranya tidak pernah memberikan pendidikan seks pada putra-putrinya.

Peningkatan masalah-masalah remaja seperti kehamilan remaja, pemerkosaan yang terjadi pada saat berkencan, dan penyakit seksual yang menular membuat hubungan romantis pada masa awal kehidupan ini menjadi

dimensi yang penting dalam perkembangan individu (Adrienzens, 2008). Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Hurlock, 2004).

Keengganan para orangtua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks). Hasil pre-test materi dasar Reproduksi Sehat Anak dan Remaja (RSAR) di Jakarta Timur (perkotaan) dan Lembang (pedesaan) menunjukkan bahwa apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, mereka lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks (Nugraha, 2002). Hambatan utama adalah justru bagaimana mengatasi pandangan bahwa segala sesuatu yang berbau seks adalah tabu untuk dibicarakan oleh orang yang belum menikah (Nugraha, 2002).

Salah satu penyebab pasti berbagai permasalahan pada remaja terjadi akibat pengetahuan seksualitas saat ini masih kurang dan tidak tepat. Keadaan ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan pendidikan seks terutamanya dari orang tua dan guru selaku orang tua di sekolah. Tidak mengherankan akibatnya keingintahuan yang sangat berlebihan mengenai seksualitas didapatkan dari berbagai media yang salah. Berdasarkan survei sederhana

yang dilakukan Centra Mitra Remaja (CMR) tahun 2008 bahwa hampir 60% persen remaja SMP-SMA se-Bali sudah melihat media-media porno yang tidak dianjurkan baik berasal dari situs internet, VCD ataupun majalah yang memuatnya (Mu'tadin, 2010). Rasa ingin tahu dari remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional dan pengetahuan yang cukup akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin tahu dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, kurangnya kontrol dari pihak yang lebih tua (dalam hal ini orang tua) mempengaruhi remaja dalam berperilaku seks. Selain itu, berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah atau lembaga formal serta berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks dan menimbulkan gesekan-gesekan dengan orang tua ataupun lingkungan (Nugraha, 2010). Kurangnya informasi dan pendidikan yang salah tentang seks mengakibatkan rasa ingin tahu pada remaja dilakukan dengan cara coba-coba tanpa pertimbangan secara rasional.

Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah,

mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (Anonim, 2002)

Berdasarkan fenomena, masalah, dan besarnya masalah membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di RT 04-07, Dusun Kangkungan, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja di RT 04-07, Dusun Kangkungan, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja di RT 04-07, Dusun Kangkungan, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi acuan bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang terutama penelitian yang berhubungan dengan remaja. Memperkaya ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pendidikan seks pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Orang tua meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada orang tua tentang permasalahan seksualitas pada remaja, sehingga diharapkan orang tua nantinya memberikan pendidikan secara dini dan sesuai tahapan perkembangan anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan memberikan evaluasi pada institusi, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswanya dalam memahami materi yang telah diajarkan.

3. Bagi Peneliti

Peneliti meningkatkan pengetahuan dan dalam pengaplikasian materi yang telah didapatkan sehingga merupakan suatu acuan dalam pelayanan saat bekerja di lapangan nantinya.

4. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di RT 04-

07, Dusun Kangkungan, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di RT 04-07, Dusun Kangkungan, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rima Ariani (2008) dengan judul “Hubungan antara pendidikan dan sikap orang tua dengan perilaku seksual remaja pada masyarakat” mendapat hasil ada hubungan signifikan antara pendidikan dan sikap orang tua dengan perilaku seks remaja. Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang pendidikan seks dan sikap orang tua. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan antara pendidikan dan sikap orang tua dengan perilaku seksual pada masyarakat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja.
2. Herlinawati (2011) Hubungan pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan sikap mencegah seks bebas di SMAN 1 Sambit oleh dengan hasil penelitian terhadap 30 responden di SMA 1 Sambit adalah bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas di SMA 1 Sambit hampir setengahnya (43,3%) mempunyai pengetahuan baik dan sebagian (56,7%) mempunyai pengetahuan buruk. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Sikap remaja dalam mencegah seks bebas sebagian besar (73,3%) bersikap positif. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama

meneliti tentang seks dan remaja. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan sikap mencegah seks bebas , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja.

3. Gambaran perilaku seks bebas remaja usia (15-18 tahun) di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun oleh Susanti tahun 2009 dengan hasil penelitian terhadap 20 responden remaja di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun adalah bahwa 100% responden pernah berkencan, 100% responden berpegangan tangan saat kencan, 17% responden mencium pipi saat kencan, 17% responden berpelukan saat kencan, 80% responden mencium bibir saat kencan, 30% responden memegang buah dada diatas baju saat kencan, 15% responden memegang buah dada dibalik baju saat kencan, 55% responden memegang alat kelamin diatas baju saat kencan, 40% responden memegang alat kelamin dibalik baju saat kencan, dan 10% responden pernah melakukan hubungan intim. Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang seks dan remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Gambaran perilaku seks bebas remaja usia (15-18 tahun), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja.